

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Dari hasil pengumpulan/penggalian data melalui metode wawancara, observasi, dokumentasi untuk skripsi yang berjudul strategi guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di SMAN 1 Trenggalek telah dideskripsikan sebagai hasil penelitian. Data-data penelitian diuraikan dengan urutan berdasarkan pada fokus penelitian, yaitu data hasil penelitian dari sumber data yang terdiri dari informan dan responden, serta data observasi dan dokumentasi. Sajian data hasil penelitian didasarkan atas hasil wawancara mendalam dengan informan dan data tambahan dari responden serta observasi dan dokumentasi secara ringkas. Berikut merupakan hasil klasifikasi peneliti melalui sub bab selanjutnya yakni pada temuan penelitian.

1. Kemampuan kecerdasan emosional siswa di SMAN 1 Trenggalek

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Tamsir selaku guru PAI di SMAN 1 Trenggalek di ruang guru mengenai kecerdasan emosional beliau mengatakan :

Kecerdasan ada 8 ya, kecerdasan emosional itu ya.. kemampuan seseorang dalam mengendalikan emosinya. Baik dalam keadaan senang maupun keadaan susah. Orang yang cerdas mampu mengendalikan emosinya, dan menarik sekali Umar bin Khattab pernah mengatakan : “orang mukmin tidak pernah meledak-ledak ketika marah, begitupun juga ketika bahagia tidak pernah meledak-ledak emosinya. Itulah ciri orang yang dewasa.” Orang yang beriman selalu yakin bahwa apa yang terjadi itu atas kehendak Allah SWT.¹

¹ Wawancara dengan guru PAI pak Tamsir pada 06 Februari 2019, pukul 09.00 WIB

Sebagai guru PAI beliau mengungkapkan bahwa orang yang mampu mengendalikan emosinya itu termasuk orang yang dewasa dan beriman. Dalam menyikapi sesuatu kita tidak boleh menggebu-gebu., kita harus sabar dan serahkan semua kepada Allah SWT.

Pernyataan bapak Tamsir diatas diperkuat dengan pernyataan bapak Rinta selaku guru BK, bahwa:

Kecerdasan ada 8 yaa, nah kecerdasan yang harus dimiliki seseorang itu ada 2, kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan interpersonal. Kecerdasan intrapersonal cenderung ke diri sendiri, bagaimana bisa menyikapi emosi, bisa menguasai emosi. Pada saat kita emosi, susah dan senang bisa mengendalikan. Misalnya, pada saat belajar kita tidak fokus nah bagaimana cara menyikapi, hanya kita yang bisa menyikapi. Kemudian kecerdasan interpersonal itu cenderung ke orang lain, kecerdasan ini memahami orang lain, bagaimana maunya orang lain kita bisa memahami. Misalnya disaat dia sedih, senang, kita bisa tahu atau ada empati. Ini bisa dikombinasi dengan 8 kecerdasan manusia.²

Jadi dari pernyataan diatas kecerdasan manusia terdiri dari 8 kecerdasan, salah duanya kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intrapersonal, karena itu yang terpenting dalam kehidupan kita, dari situ kita bisa mengontrol emosi kita, kita bisa menentukan mana yang baik bagi kita dan mana yang buruk bagi kita. Kecerdasan emosional yaitu kemampuan seseorang dalam mengendalikan emosinya. Baik dalam keadaan senang maupun keadaan susah.

Kemudian masalah yang sering muncul pada siswa mengenai kecerdasan emosional bapak Tamsir menjelaskan, bahwa:

Kalau dilingkungan anak-anak disini mengenai ketidak mampuan mengendalikan diri, itu yang pertama. Misalnya ketika bergurau menggunakan kata-kata kasar, atau menggunakan tindakan-tindakan

² Wawancara dengan bapak Rinta Mara Alphadora guru BK pada 08 Februari 2019, pukul 10.00 WIB

seperti menutup pintu dengan keras. Beberapa hari yang lalu saya menjumpai hal yang seperti itu. Jadi, ciri anak muda pada dirinya itu dia mudah reaktif, responsive apa yang terjadi pada dirinya. Dia mudah sekali marah, mudah tersentuh juga, tergantung lingkungan yang terjadi disekitar mereka. Tapi yaa memang karakter dasar dari dirinya. Bisa saja anak yang dari kecil sudah terdidik, yang agamanya bagus kalau marah pasti akan terkendali, dan kalimat-kalimatnya pun kalimat yang bagus bukan kalimat yang kotor.³

Disini pak Tamsir menjelaskan bahwa anak-anak kesulitan mengendalikan diri, anak-anak mudah sekali tersinggung, mudah marah, mudah memberontak juga.

Sama seperti dengan hasil pengamatan penulis saat observasi di sekolah tersebut. Ketika jam istirahat beberapa anak yang bergurau didepan kelas menggunakan kata-kata yang tidak pantas. Hal tersebut seperti sudah biasa bagi anak-anak.⁴

Pak Tamsir juga menambahkan contoh yang terjadi disaat emosi anak tidak terkontrol, yakni:

Kadang-kadang saat ulangan mendapatkan nilai jelek, kalimat-kalimatnya tidak terkontrol. Atau saat dijalan merasa diremehkan, emosinya mudah bangkit dan tidak terkendali. Ketika suatu kali ada pemuda datang kepada Rasulullah, minta dinasehati sampai tiga kali. Rasul mengatakan “Lataghdib, Lataghdib, Lataghdib.” Artinya jangan marah, jangan marah, jangan marah. Apapun akan terjadi ketika marah, karena disaat sedang marah pola pikirnya akan pendek.⁵

Jadi dapat disimpulkan bahwa masalah yang sering terjadi dalam kecerdasan emosional itu adalah ketidak mampuan anak dalam mengendalikan emosi. Anak-anak harus bisa mengontrol emosinya, mengontrol perilakunya karena apapun yang terjadi kepadanya adalah

³ Wawancara dengan guru PAI pak Tamsir pada 06 Februari 2019, pukul 09.00 WIB

⁴ Observasi di SMAN 1 Trenggalek 06 Februari 2019, pukul 10.30 WIB

⁵ Wawancara dengan guru PAI pak Tamsir pada 06 Februari 2019, pukul 09.00 WIB

sesuai dengan kehendak Allah, jadi anak-anak harus bisa bersabar meskipun bersabar tidaklah mudah. Emosi anak remaja memang tidak stabil, mereka akan mudah tersinggung mudah marah juga. Pendidikan karakter dan penanaman keagamaan dari keluarga juga mempengaruhi kecerdasan siswa.

2. Langkah-langkah guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di SMAN 1 Trenggalek.

Dalam mengembangkan kecerdasan emosional seorang guru PAI harus mempunyai strategi atau langkah-langkah yang digunakan guna membangun kecerdasan emosional anak dengan baik dan cara guru dalam mengetahui kecerdasan emosional siswa.

Peran guru sangatlah diperlukan dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa apalagi guru PAI, sebab disitu peran guru selain mentransferkan materi pembelajaran juga harus menanamkan nilai-nilai religius dan akhlakul karimah kepada peserta didik. Jadi sudah menjadi keharusan bahwa pengembangan kecerdasan emosional pada siswa perlu dilakukan oleh semua warga sekolah termasuk guru PAI. Namun, dalam praktiknya, banyak sekali kendala-kendala yang dialami oleh guru PAI dalam merealisasikan hal tersebut.

Wawancara saya kepada Pak Tamsir, saat ditanya bagaimana cara guru PAI dalam mengetahui kecerdasan emosional siswa, yakni:

Yaa melalui pengamatan, pembinaan, misalnya bagaimana anak ketika diejek teman-temannya, bagaimana dia merespon itu sudah mencerminkan kemampuan dia. Atau bagaimana dia melihat temannya ketika kondisinya perlu ditolong, dia cuek atau menolong. Itu juga termasuk poin-poin kecerdasan emosi seseorang. Ketika ada temannya anggota satu kelas ada yang kecelakaan, dia merasa terpanggil untuk membantu meringankan beban musibah yang mereka tanggung atau

cuek, sibuk dengan urusannya sendiri-sendiri. Karakter anak muda kan memang satu sisi ada solidaritas yang tinggi terhadap teman-temannya, tetapi juga disisi lain solidaritas itu sendiri salah. Misalnya pada saat temannya melakukan kesalahan dia akan tetap membela dan tidak peduli temannya itu salah atau benar. Terkadang solidaritas itu membuta, ketika ada anggota kelasnya ada yang dihina oleh kelas lain, anggota kelasnya membela karna solidaritas. Pernah juga ada anak yang meninju temannya gara-gara merasa dipandang terlalu lama. Jadi ya.. meskipun bisa dikatakan rata-rata anak-anak disini baik, tetapi ada satu dua anak yang kadang tidak mampu mengendalikan emosi. Seperti kita dala satu keluarga, kadang tidak semua baik. Saya pikir solidaritas yang baik itu ketika temannya salah tidak malah memanas-manasi hingga emosinya tidak terkontrol. Disini sangat sering diadakan do'a bersama pada saat awal semester, ada tausiyah, juga ada senam ceria yang kami maksudkan untuk mengakrabkan anak-anak dari kelas 1,2, dan 3.⁶

Sebagai guru PAI beliau mengungkapkan bahwa cara seorang guru dalam mengetahui kemampuan kecerdasan emosional siswa yaitu melalui pengamatan, pembinaan. Misalnya, bagaimana anak ketika diejek teman-temannya, kemudian bagaimana dia merespon, lalu ketika ada teman yang perlu ditolong apa dia cuek atau menolong.

Itulah cara guru PAI dalam mengetahui kecerdasan emosional siswa. Selain itu guru juga dituntut untuk mampu memberikan peran dan teladan yang baik bagi siswa agar peserta didik terhindar dari perilaku negatif.

⁶ Wawancara dengan guru PAI pak Tamsir pada 06 Februari 2019, pukul 09.00 WIB

Gambar 1.1

Dokumentasi solidaritas siswa.



Selain keterangan diatas pak Tamsir juga menjelaskan langkah-langkah sebagai seorang guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa, yaitu:

Langkah-langkahnya banyak ya, termasuk dalam bentuk nasehat dan ceramah setiap peringatan hari besar, setiap mengawali semester, istighozah, dan momen-momen tertentu. Seperti pada saat sunami di Selat Sunda, gempa bumi di Lombok, kita mengadakan sholat ghaib sekaligus penggalangan dana solidaritas yang kami maksudkan agar anak-anak punya rasa simpati dan empati terhadap orang yang terkena musibah. Selain itu, ketika ada keluarga temannya yang meninggal biasanya anak-anak mengadakan dana sukarela, memberikan santunan sebatas kemampuan. Kegiatan-kegiatan sosial yang lain misalnya, mengundang anak yatim untuk momen-momen tertentu seperti awal Ramadhan, awal tahun Hijriah.⁷

Sama seperti pernyataan diatas, dalam observasi peneliti mengamati langsung bagaimana langkah-langkah yang digunakan guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa pada saat di dalam kelas.⁸

⁷ Wawancara dengan guru PAI pak Tamsir pada 06 Februari 2019, pukul 09.00 WIB

⁸ Observasi di kelas XII IPS 1 pada 06 Februari 2019, pukul 09.45 WIB

Gambar 1.2

Guru PAI memberikan ceramah di dalam kelas dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa.



Dari pernyataan diatas menyebutkan bahwa sebagai guru PAI pak Tamsir memberikan nasehat kepada siswa didiknya bukan hanya dalam pembelajaran tetapi dalam momen-momen atau kegiatan-kegiatan tertentu. Selain itu pak Tamsir menambahkan, bahwa:

Kami memang bukan hanya menanamkan melalui ceramah tetapi juga langsung ditunjukkan. Beberapa waktu yang lalu ada orang tenggelam seorang bapak dan kedua anaknya itu, kita mengadakan dana sukarela. Alhamdulillah ya, kalau di sekolah ini untuk menanamkan solidaritas atau sikap simpati, empati terhadap orang lain sudah bagus. Termasuk dikelas, saya sering mengajarkan begini, jika uang saku kalian sisakan dua ribu setiap hari, nanti di akhir semester kamu punya cita-cita ingin membelikan sepatu untuk anak yatim yang ada disekitar rumahmu, atau mungkin temanmu perlu dibantu. Jadi ya,, kita berbuat baik itu harus ada yang dikorbankan. Kita kita ingin berbagi, kita harus mengurangi apa yang menjadi kenyamanan kita.⁹

Jadi, selain nasehat, guru-guru disana juga menggunakan penanaman langsung kepada siswa agar siswa akan lebih mengerti dan lebih tahu bagaimana cara dia dalam menempatkan diri. Guru PAI juga mengajarkan

⁹ Wawancara dengan guru PAI pak Tamsir pada 06 Februari 2019, pukul 09.00 WIB

siswa dalam berbuat baik misalnya, membantu orang yang sedang membutuhkan bantuan.

Dari pernyataan diatas, dipertegas oleh Afifah Sadela sebagai siswa yang diampu oleh bapak Tamsir, yakni:

Langkah-langkahnya itu dengan cara menasehati, lalu memberikan contoh perilaku yang baik dan juga memberikan penanaman ilmu agama, terus kegiatan-kegiatan yang menyangkut keagamaan. Contohnya saat awal semester kita mengadakan istighozah, lalu ada tausiyah dari guru PAI juga. Bukan hanya pada momen-momen tertentu tetapi juga pada saat pembelajaran berlangsung.¹⁰

Kedua pernyataan diatas dipertegas oleh guru BK dan dijelaskan, bahwa:

Langkah-langkahnya melalui ceramah, kemudian pembinaan, pembinaan dalam target cita-cita, karena emosi anak-anak itu cita-citanya tidak jelas, kemudian hambatan cita-cita, misalnya tidak ada biaya sekolah lalu kita arahkan bagaimana solusinya, kemudian pembinaan miras dan narkoba, pembinaan menanggulangi stress, misalnya kalau ada tugas yang menumpuk anak-anak jadi emosi karna stress itu tadi, dan pembinaan pergaulan pada remaja, bagaimana cara bergaul dengan baik.¹¹

Peneliti juga melihat langsung bagaimana guru PAI mengajar dikelas, setiap mengajar guru selalu mengkondisikan kelas agar tenang, memperhatikan peserta didiknya, dan mengarahkan pada hal-hal yang positif, hanya saja memang masih ada beberapa peserta didik yang semaunya sendiri seperti melamun, ramai sendiri tetapi masih bisa dikondisikan.

¹⁰Wawancara dengan siswa Afifah Sadela XII IPS 3 pada 07 Februari 2019, pukul 10.30
WIB

¹¹Wawancara dengan guru BK Rinta Mara Alphadora pada 08 Februari 2019, pukul 10.00
WIB

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti guru PAI memberikan ceramah atau cerita yang disa digunakan sebagai teladan bagi kita semua, selain itu beliau juga memberikan contoh real agar siswa bisa memahami dengan baik.¹²

Jadi dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di SMAN 1 Trenggalek adalah dengan cara menasehati, pemberian contoh yang baik, kemudian pembinaan karekter. Bahkan siswa pun diajarkan untuk menanamkan rasa solidaritas yang tinggi untuk membangun rasa simpati dan empati terhadap orang lain.

Dalam mengembangkan kecerdasan emosional tentunya terdapat aspek-aspek yang perlu dikembangkan kepada siswa dalam pembelajaran PAI. Sebagaimana pernyataan dari pak Tamsir sebagai guru PAI, yakni:

Iya kalau menurut saya, semua kecerdasan itu yaa 8 kecerdasan yang menyangkut semua kecerdasan perlu dikembangkan karna semua fitrah yang diberikan oleh Allah kepada kita. Sebaiknya semua dikembangkan dalam mendukung dua tugas kita sebagai hamba dengan ibadah wujud pokoknya dan khalifah untuk memberi manfaat sebesar-besarnya kepada sesame umat. Hanya saja terkadang orang kan punya bakat sendiri-sendiri, yang artinya tidak 8 kecerdasan itu potensial untuk dikembangkan. Tetapi kalau kecerdasan emosi yang berkaitan dengan hubungan sosial, itu memang perlu dikembangkan karena kecerdasan untuk peduli melakukan apa yang terbaik. Seperti anak-anak juga sering saya tanyai mengenai kepedulian. Misalnya kalau dia melihat ada kecelakaan apa yang akan dia lakukan? Dia cepat-cepat menghindar karna tidak mau jadi saksi, atau dia berhenti untuk menonton atau dia berusaha menolong. Rata-rata jawaban anak-anak dua pilihan yang pertama, lebih suka meninggalkan atau hanya menonton. Ini justru sangat buruk karena ada orang yang menderita malah jadi tontonan dan seharusnya kita membantu semampu kita, jadi biasakanlah. Berbuat baik itu tidak harus sesuatu yang besar, cobalah kamu menjadi orang cerdas dengan memikirkan bisa berbuat

¹² Observasi di kelas XII IPS 3 pada 06 Februari 2019, pukul 09.45 WIB

apa jangan saya bisa mendapatkan apa. Untuk itulah Allah menciptakan kita untuk menjadi khalifah.¹³

Sebagai guru PAI pak Tamsir memaparkan aspek-aspek yang perlu dikembangkan kepada siswa adalah 8 kecerdasan manusia, termasuk kecerdasan emosi yang berkaitan dengan hubungan sosial ini perlu dikembangkan karena kecerdasan untuk peduli melakukan apa yang terbaik.

Dengan adanya pernyataan dari pak Tamsir mengenai aspek-aspek kecerdasan emosional yang perlu dikembangkan dalam pembelajaran PAI, beliau juga menyebutkan bahwa aspek-aspek yang telah dikembangkan pada siswa di SMAN 1 Trenggalek, yakni:

Suasana islami kondusif yang dikembangkan. Kalau program sekolah sendiri dengan adanya sekolah Adiwiyata, sekolah ramah anak agar bersikap ramah kepada orang lain, adanya larangan membuli sesama teman dan aduan kepada guru jika melihat temannya dibuli, ini termasuk cara yang efektif agar tidak terjadi kekerasan. Demikian juga guru tidak seperti dulu. Dulu guru bisa main tangan, kalau sekarang tidak bisa, saya fikir di satu sisi baik dan disisi lain juga kurang baik. Kalau menurut saya memukul anak dengan catatan tidak menyakiti, sekedar untuk mengingatkan, pada saat tertentu diperlukan juga. Dalam hadits kan Rasul memerintahkan kepada umatnya untuk memukul anak umur 10 tahun yang tidak tertib sholat. Jadi hukuman itu harus ada, hanya saja harus tahu kendali jangan sampai menyakiti. Sebenarnya ini untuk menyelamatkan mereka.¹⁴

Aspek-aspek yang sudah dikembangkan di SMAN 1 Trenggalek menurut pak Tamsir yaitu, suasana islami, sekolah Adiwiyata, larangan membuli, guna untuk melatih kesadaran diri siswa di sekolah.

Dari pernyataan diatas dipertegas oleh pak Rinta sebagai guru BK menyatakan aspek kecerdasan emosional yang sudah dikembangkan pada siswa, bahwa:

¹³Wawancara dengan guru PAI pak Tamsir pada 06 Februari 2019, pukul 09.00 WIB

¹⁴Wawancara dengan guru PAI pak Tamsir pada 06 Februari 2019, pukul 09.00 WIB

Suasana islami yang dikembangkan, seperti sholat ghaib, do'a bersama pada saat awal semester maupun pada saat tertentu. Kemudian pembinaan seperti target cita-cita itu tadi. Kalau program sekolah sendiri dengan adanya sekolah Adiwiyata, sekolah ramah anak, larangan membuli sesama teman, karena ini sering terjadi diantara anak remaja ya, agar tidak terjadi kekerasan juga. Setiap orang memiliki 8 kecerdasan, bagaimana kelebihan dan kekurangannya lalu perbaikannya seperti apa, misalkan siswa ingin daftar militer tetapi gigi berlubang lalu bagaimana solusinya, nah ada waktu untuk perbaikan jadi gigi ditambal. Karna dengan persoalan ini anak-anak menjadi emosi.¹⁵

Jadi aspek yang perlu dikembangkan dalam kecerdasan emosional pada siswa yaitu semua kecerdasan termasuk 8 kecerdasan menurut Howard Gardener karna setiap manusia pasti memiliki 8 kecerdasan, walaupun hanya beberapa persen saja. 8 kecerdasan ini sangat membantu guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional pada siswa, dengan adanya ini guru akan tahu kekurangan dan kelebihan kecerdasan yang ada pada diri siswa.

Kemudian guru PAI menyebutkan aspek-aspek kecerdasan emosional yang sudah dikembangkan pada siswa. Aspek-aspek tersebut meliputi pengembangan suasana islami, seperti istighozah, sholat ghaib, mengundang anak yatim pada saat acara keislaman, dan masih banyak lagi. Kemudian program sekolah sendiri dengan adanya sekolah Adiwiyata, sekolah ramah anak agar bersikap ramah kepada orang lain, adanya larangan membuli sesama teman, pembinaan target cita-cita yang mana para siswa masih banyak yang tidak tahu minat bakatnya seperti apa, dan bagaimana cara siswa memilih jalur yang diinginkan. Selain itu siswa akan ditumbuhkan rasa simpati dan empati terhadap orang lain yang mana tujuannya agar siswa bisa memahami keadaan lingkungan sekitar.

¹⁵ Wawancara dengan guru BK Rinta Mara Alphadora pada 08 Februari 2019, pukul 10.00 WIB

Gambar 1.3

Dokumentasi do'a bersama di GOR.



3. Faktor pendukung dan faktor penghambat dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di SMAN 1 Trenggalek

Kecerdasan emosional merupakan kecerdasan yang membentuk perkembangan anak hal ini di karenakan kecerdasan tersebut diperlukan dalam kebutuhan anak dalam membina pribadi anak menjadi lebih baik lagi, akan tetapi dalam menjalankan kecerdasan emosional tidaklah mudah melainkan ada beberapa pendukung dan penghambat dalam mengembangkan kecerdasan pada anak.

Faktor penghambat ataupun kendala yang dihadapi guru dalam proses peningkatan kecerdasan emosional siswa di SMAN 1 Trenggalek, sebagaimana disampaikan oleh guru PAI adalah:

Faktor yang menghambat bisa dari lingkungan keluarga, anak yang berasal dari keluarga yang agamanya kurang bagus relatif agak sulit untuk diarahkan. Jadi madrasah yang paling efektif dalam membentuk pribadi anak adalah di rumah. Kalau anak itu dirumah sudah hancur, disini tidak terlalu banyak yang bisa kita kontribusi tapi yaa tetap ada perubahan, karena memang mayoritas anak disini anak pintar yang lebih terkontrol perilakunya. Ketika anak yang kurang baik bergaul dengan anak yang baik itu pelan-pelan juga akan berpengaruh. Jadi yang pertama lingkungan keluarga, kemudian lingkungan masyarakat. Sekarang ini jamannya semua boleh, menghargai kebebasan orang tetapi tidak peduli apa yang dilakukan

orang, jadi cuek dengan apa yang terjadi di lingkungan masyarakat. Ini termasuk kontra produktif terhadap pembentukan kecerdasan emosional siswa. Kedua, pengaruh internet, media sosial yang mana anak-anak belum bisa memfilter mana yang baik dan mana yang buruk. Internet disisi lain juga memberi manfaat, tapi disisi lain memberikan mudhorot bagi kita.¹⁶

Pak Tamsir menyebutkan bahwa, faktor yang menghambat siswa itu yang utama adalah lingkungan. Lingkungan ini bisa jadi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Misalnya, dalam lingkungan sekolah, siswa pendiam bergaul dengan teman yang bandel maka siswa pendiam tersebut akan ikut bandel juga. Kemudian penghambatnya dari pengaruh internet, pengaruh internet ini sangat menghambat kecerdasan emosional siswa jika tidak digunakan dengan baik.

Pendapat tersebut juga di dukung oleh guru BK pak Rinta, yakni:

Faktor yang menghambat bisa dari lingkungan, lingkungan ini ada lingkungan keluarga, lingkungan teman, lingkungan masyarakat. Jika anak yang berasal dari keluarga yang agamanya bagus maka dia akan menjadi pribadi yang bagus juga. Ketika anak yang kurang baik bergaul dengan anak yang baik itu pelan-pelan juga akan berpengaruh. Jadi yang pertama lingkungan keluarga, kemudian lingkungan teman dan masyarakat. Kemudian diri sendiri juga, ketidak tahuan diri sendiri terhadap aktifitas atau dunia luar juga akan menghambat kecerdasan emosional siswa, karena siswa akan menjadi pribadi yang tertutup dan itu akan sulit kita arahkan.¹⁷

Kedua pernyataan diatas diperkuat oleh Afifah Sadela sebagai siswa kelas XII di SMAN 1 Trenggalek, ia mengatakan bahwa:

Faktor yang menghambat biasanya dari lingkungan mbak, baik lingkungan keluarga, lingkungan teman maupun lingkungan masyarakat, kan kalau lingkungannya kurang baik kita juga akan menjadi pribadi yang kurang baik. Terus perkembangan teknologi dan informasi juga, misalnya gadget, internet, sosial media itu juga menghambat kecerdasan emosi seseorang karena teknologi jaman

¹⁶Wawancara dengan guru PAI pak Tamsir pada 06 Februari 2019, pukul 09.00 WIB

¹⁷Wawancara dengan guru BK Rinta Mara Alphadora pada 08 Februari 2019, pukul 10.00

sekarang itu ada baiknya dan ada buruknya. Anak-anak jaman sekarang juga tidak bisa lepas dari itu semua, kalau tidak diimbangi dengan pengetahuan keagamaan mungkin bisa berpengaruh buruk.¹⁸

Jadi faktor yang menghambat bisa dari lingkungan keluarga, anak yang berasal dari keluarga yang agamanya kurang bagus relatif agak sulit untuk diarahkan. Kemudian lingkungan masyarakat, ketika anak yang kurang baik bergaul dengan anak yang baik itu pelan-pelan juga akan berpengaruh.

Selain pernyataan diatas, Afifah Sadela juga mengatakan bahwa peran guru PAI sangat membantu dalam mengatasi hambatan-hambatan mengembangkan kecerdasan emosionalnya, yakni:

Peran guru PAI sangat membantu sekali ya.. karena guru PAI dapat menyadarkan kita dari kesalahan-kesalahan yang kita lakukan. Terus kita juga dihubungkan dengan keagamaan, diberi contoh yang baik, diberi arahan yang baik, diberi nasehat yang memotivasi juga.¹⁹

Selanjutnya mengenai faktor pendukung yang dihadapi guru dalam proses peningkatan kecerdasan emosional siswa seperti yang dipaparkan oleh guru PAI pak Tamsir yakni:

Faktor pendukung kalau disini banyak ya.. termasuk diantaranya anak-anak disini kan rata-rata IQ nya diatas rata-rata untuk SMA se Kabupaten Trenggalek. Jadi mereka mudah sekali dipahami dengan sisi apa saja yang negatif dan sisi yang positif. Input anak yang pintar, kekompakan guru, pembinaan, kemudian suasana islami kondusif yang dikembangkan disini. Sebelum bel masuk kelas, anak-anak membaca al-Qur'an dan ketika bel masuk berbunyi anak-anak sudah khatam. Jadi setiap hari khatam al-Qur'an, ini secara teori mendukung kecerdasan emosional siswa. Kemudian ada masjid yang bisa digunakan untuk sholat, ada gor juga yang sering digunakan untuk

¹⁸Wawancara dengan Afifah Sadela siswa kelas XII IPS 3 pada 07 Februari 2019, pukul 10.30 WIB

¹⁹Wawancara dengan Afifah Sadela siswa kelas XII IPS 3 pada 07 Februari 2019, pukul 10.30 WIB

kuliah agama bersama untuk momen-momen tertentu, saya pikir ini juga faktor yang mendukung.²⁰

Kemudian pernyataan tersebut didukung oleh guru BK pak Rinta, sebagai berikut:

Faktor pendukung dengan adanya kegiatan keagamaan, seperti membaca al-Qur'an dipagi hari, lalu lingkungan karena lingkungan yang agamanya baik anak-anak akan menjadi baik juga. Kemudian fasilitas sekolah, ini termasuk sarana prasarana ya.. seperti masjid, gedung gor yang dibelakang itu, lapangan, ruang BK juga. Dan juga yang masuk dalam pendukung itu diri sendiri ya kalau diri sendiri ini adalah pondasi awal anak untuk menjadi kuat, jika dalam dirinya itu sudah kuat maka luarnya akan ikut kuat juga.²¹

Dari kedua pemaparan diatas dibenarkan oleh Afifah Sadela selaku siswa di SMAN 1 Trenggalek, yakni:

Faktor pendukungnya dengan adanya yaa dengan adanya masjid kita bisa gunakan untuk sholat, terus adanya gor itu kita bisa mengadakan acara disana, baik acara keagamaan, acara formal maupun nonformal.²²

Dapat disimpulkan faktor pendukung dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa yaitu selain dari pihak keluarga pihak sekolah juga berperan baik dari visi dan misi sekolah, tata tertib yang diberlakukan di sekolah, dalam meningkatkan kecerdasan emosional adalah terjalinnya hubungan yang baik antar guru PAI dengan guru-guru umum yang beragama Islam, adanya sarana dan prasarana yang memadai, dan dari peserta didik sendiri sangat merespon dengan baik. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil yang memuaskan juga dari peserta didik.

²⁰Wawancara dengan guru PAI pak Tamsir pada 06 Februari 2019, pukul 09.00 WIB

²¹Wawancara dengan guru BK Rinta Mara Alphadora pada 08 Februari 2019, pukul 10.00 WIB

²²Wawancara dengan Afifah Sadela siswa kelas XII IPS 3 pada 07 Februari 2019, pukul 10.30 WIB

Dalam obsevasinya peneliti menemukan pengamatan terhadap faktor yang menjadi pendukung siswa dalam mengembangkan kecerdasan emosionalnya, salah satunya masjid. Masjid termasuk sarana prasarana milik sekolah yang mendukung pengembangan kecerdasan emosional siswa. Pada saat jam kosong banyak siswa yang menggunakan masjid untuk sholat dhuha.²³

Gambar 1.4

Sarana prasarana sekolah (Masjid)



Dari penjelasan hasil wawancara diatas penulis menyimpulkan bahwa guru pendidikan Agama Islam adalah seseorang pendidik yang yang mengajarkan ajaran islam dan membimbing anak didiknya mencapai kedewasaan serta membentuk keperibadian muslim yang berakhlak sehingga terjadi keseimbangan kebahagiaan dunia dan di akhirat. Penelitian ini di perkuat dengan hasil observasi yang telah dilakukan peneliti.

²³ Observasi di lapangan SMAN 1 Trenggalek pada 07 Februari 2019, pukul 09.45 WIB

Gambar 1.5

Dokumentasi hubungan baik guru dengan siswa dikelas XII IPS 3



Setelah mengetahui faktor penghambat dan faktor pendukung guru PAI dan guru BK mempunyai cara untuk mengatasi kesulitan yang dihadapi dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa. Seperti pernyataan guru PAI pak Tamsir, sebagai berikut:

Cara mengatasinya yang pertama dengan cara menyadarkan mereka, kita memberi contoh yang baik yang bersumber dari Rasulullah, para sahabat dan orang-orang yang dikenal anak-anak. Yang kedua dengan melatih se intensif mungkin, yang selama ini biasa saja jadi lebih ditingkatkan lagi. Misalnya kepedulian kelas ketika ada anggota kelasnya yang sakit dan sudah tiga hari tidak masuk, maka ada perwakilan yang menjenguk. Kemudian ada anggota keluarga temannya ada yang meninggal, maka ada perwakilan yang takziah minimal ikut mensholatkan. Yang ketiga teladan guru, kita bukan hanya menasehati tetapi juga melakukannya. Misal, waktu adzan sebagai guru agama harus bergegas ke masjid dengan mengajak anak-anak. Kecerdasan itu yang pertama harus ditumbuhkan, kemudian harus dikembangkan lalu harus dipupuk.²⁴

Menurut pak Tamsir cara mengatasinya yang pertama dengan cara menyadarkan mereka dengan cara memberikan contoh yang baik, kemudian melatih kepedulian kelas agar lebih ditingkatkan lagi. Dan memberikan keteladanan yang bagus sebagai seorang guru.

²⁴Wawancara dengan guru PAI pak Tamsir pada 06 Februari 2019, pukul 10.00 WIB

Pernyataan tersebut didukung dan diperjelas oleh guru BK pak Rinta, beliau mengatakan bahwa:

Guru memberi contoh yang baik pastinya, kemudian guru menunjukkan keteladanannya kepada siswa. Selanjutnya memberikan pelatihan kepedulian terhadap orang lain, kemudian siswa diberi pembinaan dalam target cita-cita, lalu etika pergaulan yang baik itu seperti apa. Selain itu siswa diberi pembinaan dalam mengatasi masalah PSBK (Pribadi, Sosial, Belajar, Karir) maksudnya masalah pribadi, siswa akan dikenalkan pada kecerdasan intrapersonal dan interpersonal jadi dari ke delapan kecerdasan, siswa mempunyai berapa persen dari kecerdasan itu tadi. Masalah sosial, siswa diberi arahan bagaimana berhadapan dengan orang lain, ini misalnya peduli dengan teman sekitar kalau ada yang sakit dan sudah lama tidak datang ke sekolah maka harus ada perwakilan dari mereka yang menjenguk, menanyakan keadaannya. Selanjutnya masalah belajar ini melalui pembinaan materi, bagaimana cara dia mengatasi persoalan dalam belajarnya, solusi yang tepat seperti apa. Yang terakhir masalah karir, ini kebanyakan siswa salah dalam mengambil jurusan dan tidak tahu target cita-cita nya itu apa, jadi disini kita beri arahan bakat dan minat dia itu seperti apa dan yang paling berpotensi itu yang mana, seperti itu.²⁵

Jadi cara yang digunakan guru dalam mengatasi hambatan dalam mengembangkan kecerdasan siswa yaitu memberikan contoh yang baik, menunjukkan keteladan sebagai seorang guru karna apa yang dilakukan guru akan di contoh oleh siswa, kemudian diberi pelatihan dalam kepedulian terhadap sesama agar siswa bisa memiliki rasa simpati dan empati terhadap orang lain. Selain itu siswa diberi pengarahan terhadap target cita-cita yang diinginkannya.

Dengan demikian siswa merasakan dampak dari guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional pada siswa, sebagaimana yang

²⁵ Wawancara dengan guru BK pak Rinta Mara Alphadora pada 08 Februari 2019, pukul 10.00 WIB

dikatakan oleh Afifah Sadela siswa kelas XII yang diampu oleh pak Tamsir, yakni:

Dampaknya sangat bagus mbak. Sangat positif bagi kita, seperti tadi kita jadi mengetahui bagaimana kita bersikap, bagaimana kita mengambil keputusan, lalu bagaimana kita mengontrol emosi kita.²⁶

Dari hasil wawancara diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa dampak strategi guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional pada siswa memberikan dampak yang positif dan membuat peserta didik lebih bersikap dewasa. Siswa lebih bisa menerima perbedaan orang lain, dan lebih bijaksana dalam segala hal. Lingkungan sekolah juga lebih kondusif karena berkurangnya perilaku negatif yang dilakukan oleh peserta didik, sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan lancar.

Strategi guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional pada siswa sangat diperlukan dan besar pengaruhnya terhadap pendidikan karakter terutama kecerdasan agar peserta didik mampu membawa diri ketika berada di tengah masyarakat luas dan memiliki karakter yang bermacam-macam. Ditengah jaman yang modern siswa diharapkan bisa menentukan arah belajar dan tujuan belajar. Strategi dan peranan guru yang memberikan dampak positif dan inspiratif dapat memberika keteladanan bagi peserta didik agar mampu menjadi individu yang berakhlak dan bijaksana dalam segala situasi. Proses pembelajaran yang nyaman, terbuka dan hangat dapat mempengaruhi kualitas belajar peserta didik untuk lebih

²⁶ Wawancara dengan siswa Afifah Sadela XII IPS 3 pada 07 Februari 2019, pukul 10.30 WIB

semangat dalam menuntut ilmu. Lingkungan yang saling mendukung juga dapat memberikan dampak positif bagi siapapun yang berada di sekitarnya.

B. Temuan Penelitian

1. Kemampuan kecerdasan emosional siswa di SMAN 1 Trenggalek.

Kecerdasan emosional yaitu kemampuan seseorang dalam mengendalikan emosinya. Baik dalam keadaan senang maupun keadaan susah.

Di SMAN 1 Trenggalek kecerdasan emosional siswa masih bisa terkontrol, walaupun masih ada beberapa anak yang belum mampu mengendalikan diri. Masalah yang sering terjadi dalam kecerdasan emosional siswa adalah ketidak mampuan anak dalam mengendalikan emosi. Anak-anak harus bisa mengontrol emosinya, mengontrol perilakunya karena apapun yang terjadi kepadanya adalah sesuai dengan kehendak Allah, jadi anak-anak harus bisa bersabar meskipun bersabar tidaklah mudah. Emosi anak remaja memang tidak stabil, mereka akan mudah tersinggung mudah marah juga. Selain itu pendidikan karakter dan penanaman keagamaan dalam lingkungan keluarga juga mempengaruhi kecerdasan emosional siswa.

2. Langkah-langkan guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di SMAN 1 Trenggalek.

Peran guru sangatlah diperlukan dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa apalagi guru PAI, sebab disitu peran guru selain mentransferkan materi pembelajaran juga harus menanamkan nilai-nilai religius dan akhlakul karimah kepada peserta didik. Jadi sudah menjadi

keharusan bahwa pengembangan kecerdasan emosional pada siswa perlu dilakukan oleh semua warga sekolah termasuk guru PAI. Namun, dalam praktiknya, banyak sekali kendala-kendala yang dialami oleh guru PAI dalam merealisasikan hal tersebut.

Langkah-langkah guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di SMAN 1 Trenggalek adalah dengan cara menasehati, pemberian contoh yang baik, kemudian pembinaan karekter. Bahkan siswa pun diajarkan untuk menanamkan rasa solidaritas yang tinggi untuk membangun rasa simpati dan empati terhadap orang lain.

3. Faktor pendukung dan faktor penghambat guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di SMAN 1 Trenggalek.

Faktor pendukung dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa yaitu selain dari pihak keluarga pihak sekolah juga berperan baik dari visi dan misi sekolah, tata tertib yang diberlakukan di sekolah, dalam meningkatkan kecerdasan emosional adalah terjalinnya hubungan yang baik antar guru PAI dengan guru-guru umum yang beragama Islam, adanya sarana dan prasarana yang memadai, dan dari peserta didik sendiri sangat merespon dengan baik. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil yang memuaskan juga dari peserta didik.

Kemudian faktor yang menghambat bisa dari lingkungan keluarga, anak yang berasal dari keluarga yang yang agamanya kurang bagus relatif agak sulit untuk diarahkan. Kemudian lingkungan masyarakat, ketika anak yang kurang baik bergaul dengan anak yang baik itu pelan-pelan juga akan berpengaruh. Dari peserta didik sendiri juga memberikan dampak yang

positif. Dengan adanya hubungan baik antara siswa dan guru, mereka bisa mengintropeksi dirinya apa yang salah dan harus diperbaiki, apa yang benar dan harus terus dibenahi. Mereka menjadi lebih bertanggung jawab atas perilaku yang mereka lakukan, mereka juga lebih berhati-hati dalam bertindak.

Dampak strategi guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional pada siswa memberikan dampak yang positif dan membuat peserta didik lebih bersikap dewasa. Siswa lebih bisa menerima perbedaan orang lain, dan lebih bijaksana dalam segala hal. Lingkungan sekolah juga lebih kondusif karena berkurangnya perilaku negatif yang dilakukan oleh peserta didik, sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan lancar.